

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

“Literasi adalah jembatan dari kesengsaraan menuju harapan”. Slogan tersebut dikemukakan oleh Kofi Annan, Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) ke-7. Slogan tersebut menegaskan bahwa literasi dapat dikatakan sebagai gerakan yang mampu mengubah nasib suatu negara.<sup>1</sup> Dengan kata lain, suatu negara yang terpuruk dalam kemiskinan dan kesengsaraan dapat diperbaiki nasibnya dengan literasi yang mampu mengantarkan negara tersebut menjadi negara maju dan berilmu. Sehingga dapat dikatakan bahwa literasi mampu membantu individu, keluarga, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Sedangkan menurut *National Institute for Literacy*, literasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang berupa kemampuan membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah yang digunakan sesuai dengan keahlian yang diperlukan.<sup>2</sup> Beberapa pengertian literasi di atas sesuai dengan firman Allah SWT dalam Quran Surat Al-Alaq 1-5.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan tuhanmulah yang maha mulia (3). Yang mengajarkan (manusia) dengan pena (4). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5).” (QS Al-Alaq: 1-5)

Berdasarkan ayat di atas mengandung makna bahwa alquran menjadi sumber literasi bagi Nabi Muhammad SAW dan terdapat

---

<sup>1</sup>Fatmawati Adnan, *Kepak Sayap Bahasa: Kata, Makna, Dan Ruang Budaya Himpunan Esai*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021) Hal:174.

<sup>2</sup>Ibadullah Malawi, dkk, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal* (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2017) Hal: 8.

adanya perintah untuk berliterasi bagi setiap manusia. Jika dikaitkan dengan literasi, ayat di atas memiliki makna bahwa Allah menciptakan manusia dari sesuatu yang hina yang kemudian memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis, dan memberinya pengetahuan. Dengan demikian, dalam Q.S Al-Alaq 1-5 ini terkandung dua kata penting yang berkaitan dengan literasi yaitu iqra (membaca) dan kalam (menulis).

Namun sesuai dengan perkembangannya, literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki seseorang, tetapi juga tentang kemampuan seseorang dalam memperoleh informasi yang kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alberta, bahwa literasi bukan hanya sekedar kemampuan untuk membaca dan menulis tetapi juga untuk menambah pengetahuan, keterampilan, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah kontekstual, kemampuan komunikasi, serta mampu mengembangkan potensi dalam hidup bermasyarakat.<sup>3</sup>

Menurut PISA (*Programme For International Student Assessment*), literasi dapat dikelompokkan menjadi empat macam yaitu literasi sains (*scientific literacy*), literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematis (*mathematical literacy*), dan literasi keuangan (*financial literacy*).<sup>4</sup> Dalam pembelajaran matematika, literasi matematis memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut NCTM (*National Council Of Teachers Of Mathematic*), terdapat beberapa kemampuan matematis dalam pembelajaran matematika di sekolah yang meliputi pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, komunikasi, keterkaitan dan representasi.<sup>5</sup> Selain itu pada kurikulum yang berlaku sekarang, yaitu kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti yang harus dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran yang mencakup pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dari beberapa kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki siswa selama proses pembelajaran matematika di atas, secara tidak langsung telah termuat dalam indikator kemampuan literasi matematis. Hal tersebut sesuai dengan

---

<sup>3</sup> Ibadullah Malawi, dkk, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*, Hal: 8.

<sup>4</sup> Andi Wibowo & Tety Nur Cholifah, *Instrumen Tes Tematik Terpadu* (Malang: Media Nusa Creative, 2019) Hal: 29.

<sup>5</sup> National Council of Teachers of Mathematics (NCTM), *Principles and Standards for School Mathematics* (United states of America: National Council Of Teachers Of Mathematics, 2000) Hal:29.

yang dikatakan oleh Yunus Abidin bahwa literasi matematis dapat mendukung perkembangan kemampuan matematis siswa, namun istilah literasi matematis tidak tersirat secara langsung tetapi komponen yang terdapat dalam literasi matematis telah tertera dalam kemampuan yang dibutuhkan untuk mencapai kemampuan matematis.<sup>6</sup>

Tingginya kemampuan literasi matematis siswa menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran matematika.<sup>7</sup> Sehingga dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk mampu memahami serta menggunakan konsep matematika dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh serta kemampuan matematis yang dimiliki siswa ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa seseorang yang melek akan matematika pasti tidak hanya sekedar paham tentang konsep matematika tetapi juga mampu mengaplikasikannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Dengan demikian, adanya kemampuan literasi matematis dapat membantu siswa dalam memahami manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari serta menerapkannya dalam segala aspek kehidupan.

Literasi matematis merupakan salah satu kemampuan yang mampu diukur melalui indikator hasil belajar internasional yaitu *Programme For International Student Assesment* (PISA). PISA merupakan program yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) untuk mengukur prestasi belajar siswa usia 15 tahun dalam bidang kemampuan matematika, sains dan literasi membaca. Menurut OECD, literasi matematis merupakan kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk melakukan penalaran secara sistematis dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan kejadian.<sup>9</sup> Bila dilihat dari hasil penilaian PISA,

---

<sup>6</sup> Yunus Abidin, dkk. *Pembelajaran Literasi :Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis*, Hal:99 .

<sup>7</sup> Yunus Abidin, dkk. *Pembelajaran Literasi :Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis*, Hal:113 .

<sup>8</sup> Rosalia Hera Novita Sari. *Literasi Matematika: Apa, Mengapa Dan Bagaimana?. Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*, 2015, Hal:713.

<sup>9</sup> Sri Wardani dan Rumiati, *Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika SMP: PISA Dan TIMSS* (Yogyakarta: PPPPTKM, 2011) Hal:11.

capaian siswa Indonesia masih dalam kategori rendah terutama pada kemampuan literasi matematis siswa. Hal tersebut terbukti dari nilai PISA dalam kategori kemampuan matematika pada tahun 2000 Indonesia berada di peringkat 39 dari 41 negara, tahun 2003 Indonesia berada di peringkat 38 dari 40 negara, tahun 2006 Indonesia berada di peringkat 50 dari 56 negara, tahun 2009 Indonesia berada di peringkat 61 dari 65 negara, tahun 2012 Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara, tahun 2015 Indonesia berada di peringkat 63 dari 69, tahun 2018 Indonesia berada di peringkat 73 dari 79 negara.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil PISA di atas menunjukkan bahwa peringkat Indonesia selama mengikuti penilaian PISA selalu berada di posisi rendah. Melihat peringkat yang diperoleh Indonesia dari data penilaian yang dikeluarkan oleh PISA tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa Indonesia khususnya dalam berliterasi matematika masih tergolong rendah dibandingkan dari negara lain. Menurut Wardhani dan Rumiati dalam bukunya menyebutkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan hasil penilaian PISA Indonesia rendah adalah siswa Indonesia kurang melatih diri dalam menyelesaikan soal-soal karakteristik seperti soal yang termuat pada PISA.<sup>11</sup> Hal tersebut berarti bahwa kebanyakan siswa masih kesulitan mengerjakan soal-soal yang termuat dalam PISA karena siswa tidak terbiasa menyelesaikan soal tipe tersebut serta dalam proses pembelajaran siswa kurang diberikan contoh penyelesaian permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Kemampuan literasi matematis merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting bagi siswa, karena dengan kemampuan tersebut dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang berkaitan dengan kehidupan nyata.<sup>12</sup> Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diperlukan pembiasaan penyelesaian masalah kontekstual oleh guru guna meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa. Sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengaitkan matematika dengan aktivitas

---

<sup>10</sup> La Hewi dan Muh Shaleh, "Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assessment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age* 04, No. 01 (2020) Hal:34.

<sup>11</sup> Sri Wardani dan Rumiati, *Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika SMP: PISA Dan TIMSS*, Hal:2.

<sup>12</sup>Rohmah Nila Farida, dkk, "Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten Change and Relationship", *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 05, No. 03 (2021) Hal: 2802.

sehari-hari siswa. Salah satu aktivitas yang dilakukan siswa dapat ditemukan dalam suatu budaya. Adapun inovasi pembelajaran yang mengaitkan matematika dengan budaya disebut dengan Etnomatematika.

Etnomatematika merupakan salah satu cabang ilmu matematika yang dipengaruhi oleh budaya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Astri wahyuni, dkk bahwa etnomatematika merupakan salah satu hal yang dapat menjembatani antara budaya dan pembelajaran matematika.<sup>13</sup> Hal tersebut berarti bahwa berbagai konsep dan bentuk matematika dapat diperoleh dari kemampuan berpikir yang mampu digali dari suatu budaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa matematika dan budaya memiliki keterkaitan yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar nyata yang ada di sekitar siswa pada pembelajaran matematika.

Salah satu bentuk budaya yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis etnomatematika adalah batik. Batik merupakan kain bergambar yang memiliki corak atau pola tertentu yang dibuat dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain tersebut mengikuti pola yang sudah ada. Batik merupakan hasil karya seni yang menjadi salah satu warisan budaya yang memiliki makna dan nilai sejarah yang tinggi. Batik menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia yang telah ditetapkan oleh *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tanggal 2 oktober 2009 sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi. Sejak saat itu setiap tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai hari batik nasional. Setelah pengakuan dari UNESCO terhadap batik memberikan dampak positif dengan munculnya industri batik pada masing-masing daerah yang dapat dijadikan sebagai batik identitas daerahnya. Batik yang dulunya dianggap sakral oleh masyarakat dan hanya dikenakan oleh beberapa kalangan saja, kini batik menjadi warisan budaya kebanggaan bangsa.

Kabupaten Kudus merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan budaya dan kearifan lokalnya. Batik Kudus merupakan salah satu warisan budaya khas yang dimiliki oleh masyarakat Kudus. Batik Kudus mulai berkembang pada tahun 1935 dengan corak dan motif batik yang beragam. Corak batik yang dibuat cenderung termasuk batik pesisiran dan memiliki kemiripan dengan batik Pekalongan dan

---

<sup>13</sup>Sylviyani Hardiarti, "Etnomatematika: Aplikasi Bangun Datar Segiempat Pada Candi Muaro Jambi," *Jurnal Aksioma* Vol. 8, No. 2 (2017) Hal: 100.

batik Lasem.<sup>14</sup> Hal tersebut dikarenakan secara geografis kota Kudus terletak berdekatan dengan Rembang dan Pekalongan. Setiap daerah di Indonesia tentu memiliki pola atau motif khas dalam setiap pembuatan batik. Seperti halnya di daerah Kudus, terdapat berbagai macam corak batik seperti tembakau cengkeh, legenda bulusan, kawung kretek, kapal kandas, beras tumpah, ukir gebyok, parijoto, dan masih banyak lagi.<sup>15</sup>

Batik merupakan salah satu produk budaya yang dapat digali unsur matematika yang terkandung di dalamnya. Pengkajian tentang etnomatematika pada batik sudah banyak yang dilakukan oleh para peneliti. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sudirman, dkk menunjukkan bahwa terdapat konsep matematika yang terkandung dalam motif batik paoman indramayu yang meliputi konsep titik, sudut, garis lurus, garis sejajar, segitiga, persegi, persegi panjang, dan lainnya. Selain itu motif batik paoman dapat menjadi alternatif media pembelajaran matematika yang dapat diterapkan pada materi pengenalan garis, pengenalan sudut, dan pengenalan bangun datar sederhana.<sup>16</sup> Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Leni Zuli Isnawati menunjukkan bahwa terdapat unsur-unsur matematika pada motif batik sulam usus berupa geometri satu, geometri dua, dan geometri transformasi yang meliputi konsep garis, bidang elips, lingkaran, belah ketupat, refleksi, rotasi, dilatasi, dan lainnya.<sup>17</sup> Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam motif batik mengandung banyak unsur matematika, sehingga batik sangat cocok jika digunakan sebagai media pada pembelajaran etnomatematika.

Pembelajaran berbasis etnomatematika merupakan salah satu metode yang dapat menjadi pilihan dalam mengubah proses pembelajaran matematika supaya lebih bermakna, realistik dan mudah

---

<sup>14</sup> Indah Sulistyorini dan Birmanti Setia Utami, “Perancangan Kemasan Muria Batik Kudus Untuk Memperkenalkan Kebudayaan Lokal Kota Kudus,” *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* Vol 04, No. 02 (2018) Hal: 174.

<sup>15</sup> [www.batikKudus.com](http://www.batikKudus.com)

<sup>16</sup> Sudirman, dkk, “Penggunaan Etnomatematika Pada Batik Paoman Dalam Pembelajaran Geometri Bidang Di Sekolah Dasar,” *IndoMath: Indonesia Mathematics Education* Vol.1, No. 1 (2018) Hal:27–34.

<sup>17</sup> Zuli Leni Isnawati, “Etnomatematika Pada Motif Sulam Usus Dalam Bahasan Geometri” Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2017).

dipahami.<sup>18</sup> Selain itu pada pembelajaran yang mengimplikasikan budaya dengan konsep matematika ini diharapkan mampu menjadi pembelajaran yang asyik, menarik, dan menyenangkan karena melibatkan siswa sebagai anggota masyarakat dalam memaknai secara kontekstual konsep budaya dengan matematika sesuai dengan pengalaman siswa. Hal tersebut juga dimaksudkan agar mendukung perkembangan literasi matematis siswa.

Pengkajian tentang etnomatematika dalam mendukung literasi matematis siswa sudah banyak yang dilakukan oleh para peneliti. Dari penelitian yang dilakukan oleh Atiqoh Hanum, dkk menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memenuhi kriteria indikator literasi matematis serta mampu menyelesaikan permasalahan matematika yang terdapat pada alat musik gordan sambilan menggunakan pembelajaran etnomatematika. Selain itu juga terdapat peningkatan kemampuan literasi matematis antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan melalui pembelajaran berbasis etnomatematika gordan sambilan.<sup>19</sup> Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Kusuma menunjukkan bahwa etnomatematika jawa sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan literasi matematika siswa yang meliputi sengkala (angka tahun yang dilambangkan dengan kata, gambar atau bentuk lainnya) yang berkaitan dengan sistem nilai pada basis 10 dan unsur kejawen pada penentuan weton yang berkaitan dengan operasi penjumlahan, pembagian dan aturan sisa bagi. Selain itu dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika, siswa dapat menginterpretasikan masalah matematika berdasarkan lingkungan sosial budaya yang ada di sekitar mereka.<sup>20</sup> Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa perlunya inovasi pembelajaran dengan memasukkan unsur budaya yang berbasis etnomatematika guna meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengeksplere lebih jauh tentang budaya batik terkhusus batik Kudus dipandang dari aspek etnomatematika dan literasi matematis. Perbedaan penelitian yang

---

<sup>18</sup> Anggietyas Damaningrum dan Mega Teguh Budiarto, “Etnomatematika Alat Musik Kesenian Reyog Ponorogo Ditinjau Dari Aspek Literasi Matematis,” *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol 12, No. 1 (2021) Hal:72.

<sup>19</sup> Atiqoh Hanum, dkk, “Literasi Matematis Siswa Menggunakan Etnomatematika Gordan Sambilan,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* Vol. 5, No. 2 (2020) Hal: 173–84.

<sup>20</sup>Wiwit Wiyanti dan Anggun Badu Kusuma, “Etnomatematika Jawa Sebagai Pendukung Literasi Matematika,” *Jurnal Prosiding Sendika Prosiding Sendika* Vol. 5, No. 1 (2019) Hal:402 .

akan dilakukan ini dengan penelitian yang telah disebutkan di atas yaitu dalam penelitian ini akan mengkaji tentang konsep matematis yang terdapat dalam motif batik Kudus di Jawa Tengah. Selain itu juga mengaitkan aspek literasi matematis yang terdapat pada motif batik Kudus. Kajian etnomatematika batik Kudus hingga saat ini masih minim. Oleh karena itu hal tersebut menjadi keunikan tersendiri bagi penelitian ini. Dengan demikian, peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul **“Eksplorasi Etnomatematika Batik Kudus Ditinjau Dari Aspek Literasi Matematis”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini yang menjadi fokus adalah eksplorasi etnomatematika Batik Kudus ditinjau dari aspek literasi matematis yaitu aspek literasi matematis yang digali dari budaya dengan objek yaitu motif batik Kudus. Sedangkan tempat penelitian dilakukan di salah satu galeri batik yang ada di Kabupaten Kudus dan salah satu tempat pembuatan Batik Kudus. Peneliti melakukan kegiatan observasi pada proses pembuatan batik dan bentuk motif Batik Kudus. Kemudian peneliti menganalisis beberapa motif Batik Kudus yang mana terkandung konsep matematika didalamnya. Dari beberapa konsep matematika yang ditemukan pada batik Kudus kemudian dianalisis dan dikaitkan pada aspek literasi matematis.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa saja unsur matematika yang terdapat pada batik Kudus?
2. Bagaimana keterkaitan etnomatematika batik Kudus dengan literasi matematis?
3. Bagaimana kontribusi etnomatematika batik Kudus pada pembelajaran matematika?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan eksplorasi etnomatematika batik Kudus ditinjau dari aspek literasi matematis, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui serta mendeskripsikan unsur matematika yang terdapat pada batik Kudus.
2. Untuk mengetahui adanya keterkaitan etnomatematika batik Kudus dengan literasi matematis.



3. Untuk mengetahui kontribusi serta penerapan etnomatematika batik Kudus pada pembelajaran matematika.

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis sebagai berikut:

- a. Diharapkan penelitian ini dalam penggunaan etnomatematika batik Kudus ditinjau dari literasi matematis mampu memberikan kontribusi terhadap teori-teori yang berkaitan tersebut.
- b. Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu upaya untuk mendukung proses pendidikan menggunakan etnomatematika sebagai wujud peningkatan kemampuan literasi matematis siswa.
- c. Diharapkan penelitian etnomatematika pada batik Kudus ditinjau dari aspek literasi matematis mampu dijadikan sebagai data rujukan dan referensi yang dapat digunakan untuk penulisan karya tulis ilmiah.

### 2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

#### a. Bagi penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah menuangkan ide-ide baru terhadap penggunaan etnomatematika pada pembelajaran. Sehingga ketika penulis menjadi pendidik nanti diharapkan mampu memanfaatkan budaya yang ada di sekitar sebagai media serta bahan pembelajaran matematika.

#### b. Bagi pendidik

Manfaat penelitian ini bagi pendidik adalah memberikan inovasi baru dalam proses pembelajaran matematika dan pengetahuan baru bahwa budaya yang ada di sekitar dapat dijadikan sebagai media, bahan, serta sarana untuk meningkatkan aspek literasi matematis siswa.

#### c. Bagi siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah membagikan pengetahuan kepada siswa bahwa banyak sekali konsep matematika yang terkandung pada budaya yang ada di sekitar siswa. dengan adanya pengetahuan baru tersebut

diharapkan dapat meningkatkan aspek literasi matematis siswa.

d. Bagi industri batik Kudus

Manfaat penelitian ini bagi industri batik Kudus adalah memberikan pengetahuan baru kepada generasi muda tentang adanya batik Kudus dan sebagai promosi produk batik yang dihasilkan kepada masyarakat yang membaca hasil penelitian ini.

## F. Sistematika Penulisan

Penulisan sistematika proposal skripsi bertujuan untuk mempermudah pemahaman, penjelasan, dan pengkajian pokok permasalahan yang akan dibahas. Adapun sistematika penyusunan proposal skripsi adalah sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II : Kerangka Teori

Pada bagian landasan teori berisi tentang teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

3. BAB III : Metode Penelitian

Pada bagian metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.